

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SENI RUPA DUA DIMENSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BATIK BUNGA MELATI MERANGIN JAMBI

¹Puji Hastuti
²Putri Ramadhani
³Dwik Indi Ramawati

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: pujihastutipgsd@gmail.com

*Puji Hastuti

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 08 Mei 2026

Revisi: 26 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

seni rupa dua dimensi;
Batik Bunga Melati;
kearifan lokal;
Kurikulum Merdeka;
sekolah dasar.

Keywords:

two-dimensional visual art; Bunga Melati batik; local wisdom; Merdeka Curriculum; elementary school.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batik Bunga Melati Merangin Jambi sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar. Masalah penelitian berangkat dari terbatasnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran seni rupa. Metode yang digunakan adalah Research and Development model ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk dikembangkan dalam bentuk modul ajar, bahan ajar, media visual motif batik, LKPD, dan rubrik penilaian. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa motif Batik Bunga Melati dapat digunakan untuk mengenalkan unsur garis, bidang, warna, pola, dan komposisi sekaligus menumbuhkan kreativitas, apresiasi budaya, dan karakter cinta tanah air.

Abstract:

This study aims to develop two-dimensional visual art learning based on the local wisdom of Bunga Melati Batik from Merangin, Jambi, as a contextual learning resource in elementary schools. The problem arises from the limited use of local culture in visual art learning. This research employed a Research and Development method using the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The product was developed as a teaching module, teaching materials, batik motif visual media, student worksheets, and assessment rubrics. The findings show that Bunga Melati Batik motifs can introduce line, shape, color, pattern, and composition while fostering creativity, cultural appreciation, and national character.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa memiliki peranan strategis dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, kemampuan berpikir imajinatif, dan apresiasi budaya peserta didik. Dalam pembelajaran sekolah dasar, seni rupa tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menggambar atau mewarnai, tetapi juga sebagai proses membangun pengalaman estetis, mengenal unsur visual, mengekspresikan gagasan, serta memahami lingkungan sosial budaya tempat peserta didik hidup. Melalui kegiatan seni, peserta didik belajar mengamati bentuk, memilih warna, menyusun pola, memaknai simbol, dan menyampaikan pesan secara visual (Rohidi, 2011; Soedarso, 2006).

Pembelajaran seni rupa dua dimensi menjadi salah satu ruang yang sangat tepat untuk mengintegrasikan budaya lokal. Karya dua dimensi memiliki karakter panjang dan lebar, tidak memiliki volume nyata, serta dapat diwujudkan dalam bentuk gambar dekoratif, poster, ilustrasi, kolase, batik kertas, dan desain motif. Unsur garis, bidang, warna, tekstur semu, ruang, dan komposisi dapat dipelajari melalui objek budaya yang dekat dengan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca budaya sebagai sumber ide visual (Soetedja et al., 2016; Sumardjo, 2000).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan memberi ruang bagi keberagaman kebutuhan belajar. Dalam kerangka tersebut, guru didorong untuk memanfaatkan lingkungan, budaya, dan potensi lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi, memiliki rasa memiliki terhadap pengetahuan yang dipelajari, serta mengembangkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global, kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022; Mulyasa, 2021).

Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sumber belajar seni rupa, salah satunya Batik Bunga Melati atau yang oleh masyarakat setempat juga dikenal sebagai motif Bungo Melati. Motif ini terinspirasi dari bunga melati yang secara simbolik sering dikaitkan dengan kesucian, kelembutan, keharuman nama baik, ketulusan, dan kesederhanaan. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, motif Batik Bunga Melati memiliki potensi visual yang kuat karena memuat garis lengkung, pola repetitif, bidang dekoratif, keseimbangan komposisi, serta pilihan warna yang dapat diolah menjadi karya dua dimensi oleh peserta didik.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar adalah terbatasnya penggunaan sumber belajar lokal. Guru masih sering menggunakan contoh gambar dari buku paket atau internet yang bersifat umum dan tidak selalu dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, peserta didik dapat menghasilkan karya yang rapi, tetapi belum tentu memahami nilai budaya di balik objek visual yang digambarnya. Pembelajaran seperti ini berisiko menjadikan seni rupa sebagai aktivitas meniru, bukan sebagai proses kreatif untuk mengenal lingkungan, budaya, dan identitas diri (Prastowo, 2015; Rachmadyanti, 2017).

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran seni rupa menjadi solusi yang relevan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik hidup yang diwariskan masyarakat secara turun-temurun serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal dapat hadir dalam bentuk bahasa, motif, kerajinan, makanan, pakaian, bangunan, upacara adat, dan simbol visual daerah. Jika diolah secara tepat, kearifan lokal mampu menjadi sumber gagasan seni yang kaya sekaligus sarana pendidikan karakter (Fajarini, 2014; Koentjaraningrat, 2015; Tilaar, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan karakter peserta didik. Rachmadyanti (2017) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar karena siswa belajar dari nilai yang hidup di lingkungannya. Cahyadi (2019) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar dengan model ADDIE dapat membantu guru menyusun produk pembelajaran secara sistematis. Sementara itu, pendekatan diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui jalur, proses, dan produk yang sesuai dengan kesiapan serta minatnya (Tomlinson, 2014).

Namun, pengembangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis Batik Bunga Melati Merangin Jambi masih belum banyak disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran yang operasional. Sebagian pembahasan tentang batik masih berada pada level apresiasi budaya atau sejarah kerajinan, belum diarahkan secara sistematis

menjadi modul ajar, media visual, lembar kerja, dan rubrik penilaian untuk siswa sekolah dasar. Inilah celah kajian yang menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan desain pembelajaran seni rupa dua dimensi yang menjadikan Batik Bunga Melati sebagai sumber ide, sumber nilai, media pembelajaran, dan sarana pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batik Bunga Melati Merangin Jambi yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan pengembangan, rancangan produk pembelajaran, tahapan pengembangan berdasarkan model ADDIE, bentuk implementasi pembelajaran, serta implikasinya terhadap kreativitas dan apresiasi budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menghasilkan produk pembelajaran berupa rancangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batik Bunga Melati Merangin Jambi. Produk yang dikembangkan tidak hanya berupa uraian materi, tetapi juga perangkat pembelajaran yang dapat digunakan guru, meliputi modul ajar, bahan ajar, media visual, lembar kerja peserta didik, dan rubrik penilaian. Penelitian pengembangan relevan digunakan ketika peneliti ingin menghasilkan produk pendidikan sekaligus menilai kelayakan penggunaannya (Borg & Gall, 1983; Sugiyono, 2020).

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis, mudah diterapkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, serta memberi ruang evaluasi pada setiap tahap. Branch (2009) menjelaskan bahwa ADDIE merupakan kerangka desain instruksional yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk pembelajaran secara terarah mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil pengembangan.

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran seni rupa dua dimensi di sekolah dasar, karakteristik peserta didik, keterkaitan materi dengan Kurikulum Merdeka, serta potensi Batik Bunga Melati sebagai sumber belajar lokal. Data pada tahap ini dapat diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, telaah dokumen kurikulum, dan kajian literatur. Analisis juga diarahkan untuk melihat sejauh mana budaya lokal telah digunakan dalam pembelajaran seni rupa.

Tahap desain dilakukan dengan merancang tujuan pembelajaran, alur kegiatan, media, bahan ajar, dan bentuk penilaian. Pada tahap ini, motif Batik Bunga Melati dipetakan ke dalam unsur seni rupa dua dimensi seperti garis, bidang, warna, pola, komposisi, keseimbangan, dan irama visual. Desain pembelajaran disusun agar siswa tidak hanya meniru motif, tetapi mengamati, memaknai, menyederhanakan, memodifikasi, dan menciptakan karya baru berdasarkan inspirasi motif lokal.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun produk pembelajaran. Modul ajar memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, langkah-langkah kegiatan, asesmen, dan refleksi. Bahan ajar memuat pengenalan Batik Bunga Melati, filosofi motif, unsur seni rupa dua dimensi, contoh eksplorasi motif, dan langkah membuat karya. LKPD dirancang untuk memandu siswa mengamati motif, membuat sketsa, memilih warna, dan menjelaskan makna karyanya.

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada pembelajaran seni rupa dua dimensi. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dalam beberapa pertemuan yang mencakup orientasi budaya lokal, eksplorasi unsur rupa, perancangan motif, produksi karya, presentasi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang

memberikan contoh, memantik pertanyaan, mendampingi proses kreatif, serta memberi umpan balik terhadap karya siswa.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan keterpakaian produk. Evaluasi dapat dilakukan melalui validasi ahli materi, ahli media, respons guru, respons peserta didik, serta telaah hasil karya siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dari angket kelayakan dapat dihitung menggunakan persentase, sedangkan data kualitatif dari saran validator dan catatan pembelajaran dianalisis untuk memperbaiki produk.

Tabel 1. Tahapan Pengembangan Produk Pembelajaran Berbasis ADDIE

Tahap	Fokus Kegiatan	Data/Instrumen	Output
Analysis	Menganalisis kebutuhan, karakteristik siswa, kurikulum, dan potensi Batik Bunga Melati.	Observasi, wawancara guru, telaah dokumen, kajian literatur.	Peta kebutuhan pembelajaran dan karakteristik sumber lokal.
Design	Menyusun tujuan, alur kegiatan, media, LKPD, dan asesmen.	Format rancangan modul ajar dan kisi-kisi penilaian.	Desain produk pembelajaran.
Development	Mengembangkan modul ajar, bahan ajar, media visual, dan rubrik penilaian.	Lembar validasi ahli materi dan media.	Draf produk siap diuji coba.
Implementation	Melaksanakan uji coba terbatas pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis motif batik.	Catatan observasi, dokumentasi, respons guru dan siswa.	Data keterlaksanaan dan respons pengguna.
Evaluation	Menganalisis kelebihan, kelemahan, dan revisi produk.	Angket, catatan refleksi, hasil karya siswa.	Produk akhir yang lebih layak digunakan.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Branch (2009), Borg dan Gall (1983), serta Sugiyono (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dua dimensi perlu dikembangkan agar lebih dekat dengan lingkungan budaya peserta didik. Pembelajaran yang hanya menggunakan contoh gambar umum sering membuat siswa memahami seni rupa sebagai aktivitas teknis, bukan sebagai proses membaca, mengolah, dan mencipta makna visual. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan sumber belajar yang mampu mempertemukan konsep seni rupa dengan pengalaman nyata siswa. Batik Bunga Melati Merangin Jambi menjadi pilihan yang tepat karena memiliki bentuk visual yang mudah diamati sekaligus mengandung nilai budaya yang dapat didiskusikan dalam pembelajaran.

Kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi, karakter, dan konteks kehidupan siswa. Pembelajaran seni rupa berbasis Batik Bunga Melati dapat membantu guru mengembangkan kegiatan yang lebih bermakna karena siswa belajar dari budaya daerahnya sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mengamati, berdiskusi, mengambil keputusan visual, dan merefleksikan makna karya.

Dari sisi peserta didik, penggunaan motif batik lokal dapat meningkatkan rasa ingin tahu karena siswa melihat hubungan antara materi sekolah dan kehidupan masyarakat. Bagi siswa yang memiliki kemampuan menggambar lebih baik, pembelajaran memberi ruang eksplorasi bentuk dan warna. Bagi siswa yang masih kesulitan, motif sederhana dapat menjadi panduan awal untuk membuat pola. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikembangkan secara berdiferensiasi melalui variasi tingkat kesulitan motif, pilihan media, teknik pewarnaan, dan bentuk produk akhir (Tomlinson, 2014).

Batik Bunga Melati sebagai Sumber Ide Visual dan Nilai Budaya

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah dikenal luas sebagai ekspresi seni, identitas, dan pengetahuan tradisional. UNESCO menetapkan Indonesian Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2009 karena batik tidak hanya berupa produk kain, tetapi juga memuat teknik, simbol, dan nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat (UNESCO, 2009). Dalam konteks pendidikan seni rupa, batik dapat dijadikan sumber belajar karena memuat unsur garis, pola, warna, ritme visual, simbol, dan filosofi budaya.

Batik Bunga Melati Merangin memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar seni rupa dua dimensi. Secara visual, motif bunga melati dapat diolah melalui garis lengkung, kelopak berulang, bentuk daun, titik, dan ornamen pendukung. Pola tersebut dapat membantu siswa memahami prinsip repetisi, keseimbangan, kesatuan, dan variasi. Dari sisi nilai, bunga melati dapat dimaknai sebagai simbol kesucian, ketulusan, kesederhanaan, kelembutan, dan keharuman nama baik. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam refleksi pembelajaran agar siswa tidak hanya membuat motif, tetapi juga memahami pesan moral di baliknya.

Penggunaan Batik Bunga Melati dalam pembelajaran juga memperkuat fungsi sekolah sebagai ruang pelestarian budaya. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan identitas budaya dan rasa tanggung jawab terhadap warisan daerah. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan merupakan proses pewarisan, pengembangan, dan pembaruan budaya. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa berbasis batik lokal dapat menjadi strategi pelestarian yang dilakukan sejak usia sekolah dasar.

Rancangan Produk Pembelajaran

Produk pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas modul ajar, bahan ajar, media visual motif Batik Bunga Melati, LKPD, dan rubrik penilaian. Modul ajar berfungsi sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar berisi informasi ringkas tentang seni rupa dua dimensi, kearifan lokal, Batik Bunga Melati, unsur visual motif, dan langkah berkarya. Media visual digunakan untuk membantu siswa mengamati bentuk motif, sedangkan LKPD menjadi alat bantu bagi siswa untuk menuangkan hasil pengamatan dan rancangan karya.

Prinsip utama dalam pengembangan produk adalah kontekstual, sederhana, adaptif, dan bermakna. Kontekstual berarti materi dikaitkan dengan budaya Merangin. Sederhana berarti produk dapat digunakan oleh guru dengan fasilitas sekolah yang terbatas. Adaptif berarti guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa. Bermakna berarti kegiatan berkarya selalu dihubungkan dengan nilai budaya dan karakter, bukan hanya menghasilkan gambar yang indah.

Tabel 2. Komponen Produk Pembelajaran yang Dikembangkan

Komponen Produk	Isi Utama	Fungsi Pembelajaran	Nilai Lokal yang Diintegrasikan
Modul ajar	Tujuan, langkah kegiatan, asesmen, refleksi, dan penguatan profil pelajar Pancasila.	Panduan guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis.	Cinta budaya lokal, gotong royong, kreativitas.
Bahan ajar	Konsep seni rupa dua dimensi, batik, kearifan lokal, dan filosofi motif melati.	Membangun pemahaman awal siswa sebelum berkarya.	Kesederhanaan, ketulusan, kesantunan.
Media visual	Contoh motif, variasi pola, gambar bunga melati, dan contoh warna.	Memudahkan siswa mengamati unsur rupa dan pola dekoratif.	Apresiasi terhadap Batik Merangin.
LKPD	Kolom observasi motif, sketsa, pilihan warna, dan refleksi karya.	Memandu siswa melalui proses kreatif dari ide sampai karya.	Tanggung jawab dan refleksi nilai.

Komponen Produk	Isi Utama	Fungsi Pembelajaran	Nilai Lokal yang Diintegrasikan
Rubrik penilaian	Kriteria proses, kreativitas, teknik, nilai budaya, dan presentasi.	Menilai pembelajaran secara adil dan menyeluruh.	Kejujuran, percaya diri, apresiasi budaya.

Sumber: Hasil pengembangan penulis, 2026.

Sintaks Pembelajaran Seni Rupa Dua Dimensi Berbasis Batik Bunga Melati

Sintaks pembelajaran dirancang agar siswa mengalami proses kreatif secara bertahap. Tahap pertama adalah orientasi budaya lokal. Guru memperkenalkan Batik Bunga Melati melalui gambar, cerita singkat, pertanyaan pemantik, dan diskusi mengenai makna bunga melati dalam kehidupan masyarakat. Tahap ini penting karena membangun kedekatan emosional siswa dengan objek budaya yang akan dijadikan sumber inspirasi.

Tahap kedua adalah eksplorasi unsur rupa. Siswa mengamati motif untuk menemukan garis, bentuk kelopak, daun, titik, pola pengulangan, komposisi, dan warna. Guru dapat menggunakan pertanyaan seperti: garis apa yang paling banyak terlihat, warna apa yang sesuai dengan karakter bunga melati, atau bagaimana pola dapat dibuat berulang tanpa terlihat monoton. Pertanyaan semacam ini membantu siswa belajar berpikir visual, bukan hanya menyalin gambar.

Tahap ketiga adalah perancangan karya. Siswa membuat beberapa sketsa sederhana berdasarkan motif Batik Bunga Melati. Pada tahap ini, diferensiasi dapat diterapkan melalui pilihan tingkat kesulitan. Siswa pemula dapat membuat satu motif utama dengan pola sederhana, sedangkan siswa yang lebih siap dapat membuat komposisi berulang, variasi ukuran, atau kombinasi motif tambahan. Guru memberikan umpan balik terhadap sketsa sebelum siswa masuk ke tahap produksi karya.

Tahap keempat adalah produksi karya dua dimensi. Siswa dapat membuat karya berupa desain motif pada kertas, batik kertas, poster budaya, atau komposisi dekoratif. Media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya pensil warna, krayon, spidol, cat air, kertas gambar, atau karton. Tahap kelima adalah apresiasi dan refleksi. Siswa mempresentasikan karya, menjelaskan unsur rupa yang digunakan, menyampaikan makna motif, dan memberi tanggapan terhadap karya teman secara santun.

Tabel 3. Sintaks Pembelajaran Berbasis Batik Bunga Melati

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Produk/Output
Orientasi budaya lokal	Menampilkan contoh motif dan menjelaskan filosofi Batik Bunga Melati.	Mengamati, bertanya, dan mengaitkan motif dengan budaya daerah.	Catatan awal tentang motif dan makna.
Eksplorasi unsur rupa	Membimbing identifikasi garis, bidang, warna, pola, dan komposisi.	Menganalisis unsur visual pada motif batik.	Peta unsur rupa motif.
Perancangan karya	Memberi contoh sketsa dan pilihan tingkat kesulitan.	Membuat beberapa sketsa motif secara mandiri atau berkelompok.	Sketsa karya dua dimensi.
Produksi karya	Memfasilitasi alat, media, dan umpan balik proses.	Membuat karya dekoratif berbasis motif Bunga Melati.	Karya seni rupa dua dimensi.
Apresiasi dan refleksi	Memandu presentasi, tanggapan, dan refleksi nilai budaya.	Menjelaskan karya dan memberi apresiasi terhadap karya teman.	Refleksi estetis dan budaya.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan pendekatan ADDIE dan pembelajaran kontekstual, 2026.

Diferensiasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran seni rupa berbasis Batik Bunga Melati dapat dikembangkan dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan bahan pengamatan dalam beberapa bentuk, seperti gambar motif sederhana, gambar motif lebih kompleks, cerita singkat tentang Batik Merangin, dan contoh karya dekoratif. Siswa yang membutuhkan dukungan lebih banyak dapat

menggunakan pola dasar, sedangkan siswa yang lebih mandiri dapat mengeksplorasi variasi motif.

Diferensiasi proses dilakukan melalui pilihan cara belajar. Siswa dapat bekerja secara individu, berpasangan, atau kelompok kecil. Guru dapat memberi bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membuat sketsa, sementara siswa yang lebih siap diberi tantangan mengembangkan pola berulang dan komposisi yang lebih kompleks. Diferensiasi proses juga dapat dilakukan melalui penggunaan media yang berbeda, misalnya pensil warna untuk pemula dan cat air bagi siswa yang ingin mengeksplorasi teknik warna.

Diferensiasi produk dilakukan dengan memberi pilihan bentuk karya akhir. Siswa dapat membuat desain motif pada kertas, kartu ucapan, poster pelestarian budaya, kolase motif, atau batik kertas. Pilihan produk membuat siswa merasa memiliki ruang ekspresi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2014) bahwa diferensiasi memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui cara yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing.

Penilaian Proses dan Produk Karya

Penilaian dalam pembelajaran seni rupa tidak seharusnya hanya menilai keindahan produk akhir. Penilaian perlu mencakup proses mengamati, kemampuan mengolah unsur rupa, kreativitas, kerapian teknik, pemahaman nilai budaya, dan kemampuan menjelaskan karya. Penilaian yang terlalu menekankan hasil akhir dapat merugikan siswa yang sedang berkembang secara keterampilan motorik, padahal mereka mungkin memiliki pemahaman budaya dan gagasan kreatif yang baik.

Rubrik penilaian diperlukan agar guru memiliki kriteria yang jelas dan siswa memahami aspek yang dinilai. Kriteria penilaian dapat disusun berdasarkan pemahaman motif, eksplorasi unsur rupa, kreativitas, teknik, nilai budaya, dan presentasi. Dengan rubrik ini, guru dapat menilai secara lebih objektif dan memberikan umpan balik yang membangun.

Tabel 4. Rubrik Penilaian Karya Seni Rupa Dua Dimensi

Aspek Penilaian	Indikator	Bentuk Bukti	Skor
Pemahaman budaya	Siswa mampu menjelaskan asal, ciri, atau makna Batik Bunga Melati.	Jawaban lisan atau catatan refleksi.	1-4
Eksplorasi unsur rupa	Siswa menggunakan garis, bidang, warna, pola, dan komposisi secara sadar.	Sketsa dan karya akhir.	1-4
Kreativitas	Siswa mengembangkan motif tanpa sekadar meniru contoh.	Variasi bentuk dan komposisi.	1-4
Keterampilan teknik	Siswa mengolah media dengan rapi, aman, dan sesuai tujuan.	Produk karya dua dimensi.	1-4
Refleksi dan presentasi	Siswa menjelaskan hubungan karya dengan nilai budaya lokal.	Presentasi singkat atau tulisan refleksi.	1-4

Sumber: Hasil pengembangan penulis, 2026.

Implikasi Pengembangan terhadap Kreativitas dan Pelestarian Budaya

Pengembangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis Batik Bunga Melati memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa belajar dari budaya yang dekat dengan lingkungan sosialnya. Kedekatan konteks ini membantu siswa memahami bahwa seni rupa tidak terpisah dari kehidupan masyarakat. Seni hadir dalam kain, pakaian, simbol, motif, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun.

Kedua, pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas visual. Kreativitas tidak muncul hanya karena siswa diminta menggambar bebas, tetapi karena siswa diberi stimulus yang bermakna, ruang eksplorasi, dan kesempatan mengambil keputusan

visual. Motif Batik Bunga Melati menjadi titik awal untuk mengembangkan bentuk, warna, pola, dan komposisi baru. Siswa belajar bahwa kreativitas dapat tumbuh dari tradisi, bukan selalu dari hal yang sepenuhnya baru.

Ketiga, pembelajaran berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui museum, pameran, atau kegiatan seremonial, tetapi juga melalui ruang kelas. Ketika siswa mengenal motif lokal, memahami makna, dan mengolahnya menjadi karya, terjadi proses pewarisan budaya yang hidup. Dengan demikian, sekolah menjadi jembatan antara generasi muda dan warisan budaya daerah.

Keempat, pembelajaran ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi kreatif terlihat saat siswa mengembangkan karya, dimensi berkebinekaan global terlihat saat siswa menghargai budaya lokal sebagai bagian dari keragaman Indonesia, dimensi gotong royong terlihat dalam kegiatan diskusi dan apresiasi karya, sedangkan dimensi bernalar kritis terlihat saat siswa menganalisis unsur rupa dan makna motif. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi akademik sekaligus karakter.

Keterbatasan dan Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

Pengembangan ini memiliki keterbatasan karena fokus utama artikel adalah penyusunan rancangan pembelajaran dan penguatan konten berbasis kearifan lokal. Uji efektivitas berskala luas masih diperlukan agar dampak produk terhadap hasil belajar, kreativitas, dan apresiasi budaya dapat diukur secara lebih kuat. Selain itu, dokumentasi visual motif Batik Bunga Melati perlu terus diperbanyak agar guru memiliki pilihan sumber belajar yang lebih kaya.

Rekomendasi bagi guru adalah mengembangkan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan sumber lokal lain yang tersedia di lingkungan siswa, seperti motif rumah adat, kerajinan, flora daerah, atau cerita rakyat. Rekomendasi bagi peneliti berikutnya adalah melakukan validasi ahli secara lebih rinci, menguji efektivitas produk dengan desain eksperimen, serta mengembangkan media digital interaktif agar pembelajaran budaya lokal lebih menarik bagi siswa generasi sekarang.

KESIMPULAN

Pengembangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batik Bunga Melati Merangin Jambi merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Integrasi motif Batik Bunga Melati sebagai sumber belajar membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran ini membantu siswa memahami unsur-unsur seni rupa dua dimensi seperti garis, bidang, warna, pola, komposisi, dan prinsip dekoratif melalui objek budaya lokal.

Model pengembangan ADDIE memberi kerangka sistematis untuk menyusun produk pembelajaran mulai dari analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Produk yang dikembangkan meliputi modul ajar, bahan ajar, media visual, LKPD, dan rubrik penilaian. Produk tersebut dapat digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran seni rupa yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses pengamatan, eksplorasi, kreativitas, apresiasi budaya, dan refleksi nilai.

Pembelajaran berbasis Batik Bunga Melati berpotensi meningkatkan kreativitas visual, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta kesadaran peserta didik untuk menjaga warisan lokal. Dengan demikian, pengembangan ini layak dijadikan alternatif pembelajaran seni rupa dua dimensi di sekolah dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas produk pada skala yang lebih luas, melibatkan validasi ahli secara mendalam, dan mengembangkan media digital berbasis motif Batik Bunga

Melati agar pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara lebih inovatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). Longman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodelis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Socioteknologi*, 17(3), 391-402.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. DIVA Press.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor, sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Soeroto, M. (1992). *Batik: Tinjauan seni dan budaya*. Balai Pustaka.
- Soetedja, Z. S., Nuryadin, E., & Liliweri, A. (2016). *Seni budaya untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Institut Teknologi Bandung.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2009). *Indonesian batik*. Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>